

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi jamaah. Secara fungsional, dakwah berfungsi sebagai seruan untuk beramal saleh serta pencegah dari kemungkaran.¹ Tujuan utama dakwah adalah mendorong transformasi perilaku manusia dari kondisi yang kurang baik menuju taraf kehidupan yang lebih ideal. Di era globalisasi yang penuh tantangan, dakwah menjadi tanggung jawab kolektif setiap Muslim untuk membentengi umat dari pengaruh negatif serta mengarahkan mereka pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.²

Salah satu sarana dakwah yang paling efektif dan inklusif adalah majelis taklim. Dalam praktiknya, dakwah melalui majelis taklim harus dilakukan dengan cara yang bijak (*hikmah*), nasihat yang baik (*mau'idzah hasanah*), serta diskusi yang santun, sebagaimana perintah Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 8.

² Pimay, A., & Savitri, F. M. Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1, Tahun 2021, 43–55. <https://doi.org/10.21580/Jid.V41.1.7847>.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyampaian dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik, pemberian nasihat yang bijak, serta diskusi yang santun. Seorang dai atau pendakwah diwajibkan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam beserta kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan penuh hikmah.. Melalui Surah An-Nahl ayat 125 di atas menyampaikan pesan berupa menekankan pentingnya berdakwah dengan cara hikmah, nasihat yang baik, serta argumen yang terbaik.⁴ Majelis taklim hadir sebagai lembaga pendidikan non-formal yang strategis untuk mendalami ilmu agama sekaligus menjadi wadah peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.⁵

Di Indonesia, majelis taklim bukan sekadar forum keagamaan, melainkan kekayaan religio-kultural yang khas. Menurut Moeflich

³ <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 10.05.

⁴ El Muhammady, F. F., Mardiana, P. D., & Susanti, H, Phenomenology Of The Use Of The Digital Al-Qur'an Among The Muslim Community As A Learning Resource. *Diniyyah Jurnal*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2021, 40–52. <https://doi.org/10.63061/9grm3n91>.

⁵ Saidaturrahmah Razali, Peranan Majelis Taklim Sirul Muhtadin Sebagai Media Dakwah Desa Blang Mane Kecamatan Simpang Mamplam, *JURNAL AL-FIKRAH*, Aceh, Vol. 10, No. 1, Tahun 2021.

Hasballah, majelis taklim menjadi institusi pendidikan non-formal paling populer karena fleksibilitasnya dalam berbagai lapisan masyarakat, mulai dari perkotaan hingga pelosok pedesaan.⁶ Fenomena ini turut tercermin pada Masjid Baiturrahman di Dusun Tepus, Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri.

Pada umumnya, masjid hanya dianggap sebagai tempat untuk beribadah saja. Namun, Masjid Baiturrahman di Dusun Tepus memiliki keunikan karena fungsinya yang lebih luas. Di masjid ini, terdapat kegiatan Majelis Taklim yang rutin diadakan 2 minggu sekali. Melalui kegiatan tersebut, masjid berperan aktif sebagai pusat belajar bagi masyarakat. Majelis taklim ini membantu jemaah untuk meningkatkan pemahaman keagamaannya. Dengan pemahaman yang lebih dalam, ibadah jemaah diharapkan menjadi lebih berarti dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan indikasi awal, sebagian jemaah cenderung melaksanakan ibadah hanya sebagai rutinitas administratif tanpa didasari pemahaman mendalam akan substansinya. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan (*kognitif*) dengan pengamalan (*psikomotorik*). Ibadah yang dilakukan jemaah sering kali belum sepenuhnya menyentuh aspek kesadaran spiritual (*afektif*), sehingga nilai-nilai agama belum optimal dalam merevitalisasi akhlak dan kualitas sosial

⁶ Jana Rahmat, MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, *AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.12 No. 1, Tahun 2021, 51.

jamaah.

Secara akademik, penelitian ini penting untuk menguji sejauh mana Majelis Taklim Salam Ahad Pagi berperan sebagai intervensi edukatif dalam mentransformasi pemahaman keagamaan jamaah secara holistik. Dengan menelaah model pedagogis serta materi yang disampaikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *best practices* pendidikan agama Islam (PAI) berbasis masyarakat di wilayah semi-urban. Berangkat dari urgensi tersebut, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Masjid Baiturrahman, Dusun Tepus, Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis merumuskan fokus penelitian sebagai acuan utama, yaitu:

1. Bagaimana internalisasi tujuan majelis taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
2. Mengapa Jamaah Antusias mengikuti Majelis Taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana hasil pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam internalisasi tujuan adanya majelis taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis antusias jamaah mengikuti Majelis Taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.
3. Untuk menganalisis dan menguraikan hasil pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri ditinjau dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kumpulan pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran pendidikan Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah nonformal.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan memberikan keuntungan bagi beberapa pihak, yakni:

a. Bagi Mubaligh

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi, inovasi, serta peningkatan kualitas seorang mubaligh dalam menyampaikan materi dakwah agar dapat memberikan pemahaman keagamaan kepada jamaah majelis taklim di Masjid Baiturrahman.

b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman keagamaan jamaah dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Kepustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, referensi, serta kajian pendahulu bagi mahasiswa mendatang yang meneliti peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan jamaah di masjid.

E. Penelitian Terdahulu

Terkait hal ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan “Peran Majelis Taklim dalam Pemahaman

Keagamaan bagi Masyarakat di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri” yang tersusun di bawah ini sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Bambang Isnaini Zulkarnain sebagai salah satu syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta (2019), berjudul *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya, Bekasi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya peran majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya, Bekasi; secara khusus, meneliti keberadaan peran tersebut serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan sikap keagamaan ibu-ibu di lokasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dilakukan di Masjid Jami' Nurorrohman, Kavling Mekar Jaya, Bekasi, dari September hingga Desember 2018. Kesimpulannya, majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu melalui pengajian dan berbagai kegiatan terprogram, baik rutinitas maupun insidental, seperti santunan yatim piatu dan peringatan hari besar Islam. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian terbatas pada ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya, Bekasi, dengan tujuan meningkatkan sikap keagamaan, sedangkan penulis meneliti pemahaman keagamaan jamaah majelis taklim di Masjid Baiturrahman. Selanjutnya adalah perbedaan rumusan masalah, peneliti ini berfokus

kepada bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang tidak menjadi fokus penelitian penulis. Tentunya perbedaan lokasi penelitian. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menggunakan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, sama- sama meneliti peranan majelis taklim.⁷

2. Tinjauan selanjutnya diambil dari skripsi S-1 di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2019 yang ditulis oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati yang berjudul *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana religiusitas remaja di Majelis Taklim Ki Ageng Selo dan bagaimana peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menggambarkan religiusitas remaja santri dari berbagai dimensi: (1) keyakinan kuat terhadap kebenaran agama Islam; (2) ketaatan ibadah yang bervariasi, ada yang rajin dan ada yang belum sepenuhnya; (3) perilaku sosial yang aktif membantu orang tua dan teman; (4) keyakinan tinggi dalam menjalankan ajaran agama

⁷ Bambang Isnaini Zulkarnain, 'Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi', *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.

meskipun pelaksanaannya belum merata; (5) pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek, yaitu remaja santri berusia 17-21 tahun, sedangkan penulis meneliti jamaah majelis taklim tanpa batasan usia. Pengumpulan data juga melalui observasi dan wawancara. Perbedaan lainnya adalah pada output dari peran majelis taklim itu sendiri, penelitian ini berperan dalam meningkatkan religiusitas remaja, sedangkan penulis fokus kepada peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada tempat penelitian. Sedangkan untuk persamaannya yaitu terdapat pada pembahasan peran majelis taklim.⁸

3. Skripsi S-1 Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, oleh Widi Brahmanto Putra (2020), berjudul *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabily Cisoka, Desa Sukatani, Kecamatan Cisoka, Kabupaten Tangerang*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab kuning/klasik di Majelis Taklim Al-Sabily guna meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, serta mengukur besar pengaruhnya. Kegiatan pengajian kitab

⁸ Ayu Agustina Dwi Rahmawati, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)", *skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019.

kuning dilaksanakan seminggu sekali, yaitu Jumat malam setelah salat Isya untuk kaum pria dan Sabtu malam untuk kaum wanita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman agama yang dicapai jamaah Majelis Taklim Al-Sabiliy mencakup kemampuan mengingat atau mengamalkan materi bimbingan agama tentang ajaran Islam, yang meliputi norma-norma pada aspek akidah, syariah, dan akhlak. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah: peneliti Widi Brahmento Puto meneliti majelis taklim saat wabah virus corona, menggunakan kitab *Fathul Mu'in* dan *Al-Hikam*, dengan periode penelitian tiga bulan dari Juli hingga September 2020. Sementara itu, penulis melakukan penelitian selama tiga bulan dari September hingga November 2024. Lokasi penelitian juga berbeda, dengan latar belakang penelitian penulis melibatkan perilaku syirik berbaur tahayul dan ilmu gaib, sedangkan latar belakang peneliti tersebut adalah praktik keagamaan tanpa dasar pemahaman yang memadai. Persamaannya terletak pada pembahasan peran majelis taklim terhadap pemahaman keagamaan di masjid, serta penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.⁹

4. Jurnal penelitian oleh Munawaroh dan Badrus Zaman berjudul *Peran*

⁹ Widi Brahmento Putra, 'Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabiiliy Cisoka', *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di IAIN Salatiga (2020). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran majelis taklim Ahad pagi di Desa Kadirejo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mencakup: (1) Pembinaan keimanan jamaah, di mana jamaah mengalami peningkatan keimanan setelah mengikuti majelis taklim Ahad pagi; (2) Pembinaan keluarga sakinah melalui kegiatan *bahsul masail* pada Ahad Legi; (3) Pemberdayaan kaum dhuafa melalui santunan anak yatim setiap bulan Muharram; (4) Peningkatan ekonomi rumah tangga karena banyak jamaah yang mengaji sambil berdagang; (5) Sebagai wadah belajar ilmu agama yang meningkatkan pemahaman keagamaan, membina kerukunan umat melalui silaturahmi. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian. Sementara persamaannya adalah sama-sama membahas peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, serta metode dan teknik pengumpulan data yang serupa.¹⁰

5. Jurnal dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung 2020 yang di tulis oleh Karyono yang berjudul Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah

¹⁰ Munawaroh dan Badrus Zaman, 'Peran Majelis Taklim', *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, Tahun. 2020.

Jamaah di *Islamic Centre* Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran kegiatan pengajian Ahad pagi dalam membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) bagi jamaah di *Islamic Centre* Nganjuk, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan beberapa hal, yaitu kegiatan pengajian Ahad pagi untuk membentuk akhlakul karimah tidak hanya melalui pemberian pemahaman, tetapi juga dengan membangun kesadaran kolektif untuk saling tolong-menolong melalui penyediaan kotak amal. Faktor pendukung peran pengajian dalam membentuk akhlakul karimah para jamaah meliputi: 1) Dukungan penuh, perhatian, dan sikap proaktif dari Yayasan *Islamic Centre* Nganjuk serta pengelola pengajian Ahad pagi; 2) Lokasi *Islamic Centre* yang sangat strategis sehingga memudahkan jamaah menghadiri pengajian; 3) Pelaksanaan pengajian yang tepat waktu setiap Ahad pagi, sehingga jamaah tidak ragu akan jadwalnya. Faktor penghambat meliputi: 1) Kurangnya alokasi waktu; 2) Selektivitas jamaah dalam mengikuti pengajian; serta 3) Keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan ringkasan jurnal tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian, pembahasan faktor pendukung dan penghambat, serta tujuan pengajian Ahad pagi. Dalam jurnal ini, tujuannya adalah

membentuk akhlakul karimah. Sedangkan di penelitian penulis bertujuan mengetahui pemahaman keagamaan jamaah. Sedangkan untuk persamaannya yaitu berada pada metode penelitian, Teknik pengumpulan data serta sama-sama meneliti tentang peranan pengajian.¹¹

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qolik Prayogi 2023 dengan judul *"Peran Rutinan Pengajian Gus Lik Terhadap Perkembangan Religius Masyarakat Kelurahan Singonegaran"* menjadi salah satu rujukan penting bagi peneliti. Subjek dalam penelitian tersebut adalah masyarakat Kelurahan Singonegaran yang menjadi jamaah rutin pengajian Gus Lik. Tujuan utama penelitiannya adalah untuk menganalisis peran pengajian dalam mengembangkan religiusitas masyarakat yang mencakup dimensi iman, islam, ihsan, ilmu, dan amal. Adapun perbedaan antara penelitian Dauglas Thoha Yahya dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada beberapa poin utama. Pertama, pada rumusan masalah, penelitian terdahulu lebih fokus pada peran pengajian secara umum serta faktor pendukung dan penghambatnya terhadap religiusitas, sementara penelitian peneliti lebih spesifik pada peningkatan pemahaman agama yang diukur melalui teori Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik). Kedua, pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di

¹¹ Karyono, 'Peranan Pengajian Ahad Pagi Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama'ah Di Islamic Centre Nganjuk, Kabupaten Nganjuk', *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, Tahun. 2020.

Kelurahan Singonegaran, Kota Kediri, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Masjid Baiturrahman, Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, Kabupaten Kediri. Ketiga, pada cara pengumpulan data, meskipun keduanya menggunakan teknik yang serupa, penelitian peneliti lebih menekankan pada instrumen pengukuran hasil belajar jamaah yang terstruktur. Di samping perbedaan tersebut, terdapat beberapa persamaan yang mendasar. Kedua penelitian tersebut sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Selain itu, keduanya memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lainnya adalah pada fokus kajian, yakni sama-sama meneliti peran lembaga pendidikan Islam non-formal (Majelis Taklim atau Pengajian) dalam memberikan dampak positif bagi pemahaman dan perilaku keagamaan Masyarakat.¹² Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	Skripsi, <i>Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling</i>	Bambang Isnaini Zulkarnain	Subjek dari penelitian ini adalah ibu-ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi saja dengan tujuan meningkatkan sikap keagamaan	Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta

¹² Abdul Qolik Prayogi, 'Peran Rutinan Pengajian Gus Lik Terhadap Perkembangan Religius Masyarakat Kelurahan Singonegaran', *Skripsi* Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri Tahun. 2023

	<i>Mekar Jaya, Bekasi. (2019)</i>		sedangkan penulis meneliti pemahaman keagamaan. Selanjutnya adalah perbedaan rumusan masalah, peneliti ini berfokus kepada bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang tidak menjadi fokus penelitian penulis. Tentunya perbedaan lokasi penelitian.	menerapkan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, keduanya juga meneliti peran majelis taklim.
2.	<i>Skripsi, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang). (2019)</i>	Ayu Agustina Dwi Rahmawati	Perbedaan dari judul penulis terdapat pada subjek penelitian yaitu remaja santri dari umur 17-21 sedangkan subjeknya penulis adalah jamaah majelis taklim yang tidak dibatasi umur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Perbedaan selanjutnya terletak pada perbedaan <i>output</i> dari peranan majelis taklim itu	Persamaannya yaitu terdapat pada sama-sama membahas tentang peran majelis taklim.

			sendiri, penelitian ini berperan dalam meningkatkan religiusitas remaja, sedangkan penulis fokus kepada peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan. Selain itu, perbedaannya juga terdapat pada tempat penelitian.	
3.	Skripsi, <i>Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al- Sabiliy Cisoka.</i> (2020)	Widi Brahmanto Putra	Perbedaan dari kedua judul ini yaitu peneliti Widi Brahmanto Puto meneliti majelis taklim pada saat terjadi wabah virus corona, kitab yang digunakan adalah kitab <i>Fathul Mu'in dan Al- Hikam</i> dan waktu penelitiannya selama tiga bulan, yakni mulai dari bulan Juli hingga September 2020. Sedangkan penulis melakukan Sedangkan penulis melakukan penelitian selama tiga bulan, yakni dari bulan September hingga November 2024.	Sama-sama membahas peran majelis taklim terhadap pemahaman keagamaan yang bertempat di masjid dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

			Tentunya, tempat penelitiannya berbeda, dan memiliki perbedaan latar belakang, peneliti ini melakukan penelitian dengan adanya perilaku syirik yang berbau tahayul dengan ilmu-ilmu yang bergantung pada kekuatan gaib. Sedangkan penulis memiliki latar belakang munculnya atau viralnya majelis taklim bukannya hanya di desa, melainkan di kota untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat kota khususnya jamaah majelis taklim di Masjid Baiturrahman oleh ustadz atau ustadzah sebagai orang yang mumpuni dalam hal keagamaan.	
4.	Jurnal, <i>Peran Majelis</i>	Jurnal penelitian	Terletak pada lokasi penelitian.	Keduanya membahas

	<i>Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. (2020)</i>	oleh Munawaroh dan Badrus Zaman		tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan juga metode serta teknik pengumpulan data penelitian.
5.	<i>Jurnal, Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jamaah di Islami Centre Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk. (2020)</i>	Jurnal oleh Karyono	Terdapat pada lokasi penelitian dan pembahasan faktor pendukung dan faktor penghambat serta tujuan terselenggaranya pengajian ahad pagi. Dalam jurnal bertujuan membentuk akhlaqul karimah sedangkan di penelitian penulis bertujuan mengetahui pemahaman keagamaan jamaah.	Berada pada metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sama-sama meneliti tentang peranan pengajian.
6.	<i>Skripsi, Peran Rutinan Pengajian Gus Lik Terhadap Perkembangan Religius Masyarakat Kelurahan Singonegaran. (2023)</i>	Skripsi oleh Abdul Qolik Prayogi	Terdapat pada rumusan masalah, yaitu penelitian terdahulu mengkaji peran pengajian secara umum dan faktor penghambatnya, sedangkan peneliti berfokus pada	Kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi,

			peningkatan pemahaman agama berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik). Selanjutnya pada lokasinya yaitu Penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Singonegaran (Kota Kediri), sementara peneliti di Masjid Baiturrahman, Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Selain itu, subjek penelitiannya juga berbeda yaitu penelitian terdahulu subjeknya Jamaah Rutinan Pengajian Gus Lik dan peneliti yaitu Jamaah Majelis Taklim SPBU (Salam Ahad Pagi Baiturrahman Umum). Dan tujuan penelitiannya yaitu penelitian terdahulu memiliki tujuan menganalisis peran pengajian dalam mengembangkan religiusitas	wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keduanya berfokus pada peran pendidikan Islam non-formal dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku keagamaan masyarakat.
--	--	--	---	---

			masyarakat (dimensi iman, islam, ihsan, ilmu, dan amal). Sedangkan peneliti memiliki tujuan Menganalisis peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.	
--	--	--	--	--

F. Definisi Operasional

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) peran berarti pemain sandiwara (film).¹³ Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia sedang menjalankan peran tersebut.¹⁴ Peran di sini mencakup 3 hal yaitu :

- a. Norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang
- b. Konsep perilaku yang dapat dilakukan oleh beberapa individu di lingkungan masyarakat sebagai bentuk organisasi.
- c. Rangkaian tugas yang timbul akibat suatu jabatan.¹⁵

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Online), <https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 22.05.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). 243

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 213.

Berdasarkan uraian di atas, peran dapat diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan masyarakat terhadap individu dengan status tertentu. Dalam konteks ini, peran yang dimaksud adalah peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan.

2. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan agama non formal yang berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah yang mampu mengembangkan berbagai kegiatan, yakni membina dan memajukan ajaran Islam guna membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Majelis taklim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah majelis taklim di Masjid Baiturrahman, Dusun Tepus, Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri.

3. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti secara benar terhadap suatu hal.¹⁶ Sedangkan keagamaan yang peneliti maksud adalah agama Islam. Dalam bahasa Arab, istilah agama berasal dari kata "Ad-diin", yang berarti kumpulan aturan yang disyariatkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun *ukhrowi*.¹⁷ Pemahaman keagamaan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pemahaman keagamaan dalam

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 811.

¹⁷ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), 11.

pengajian rutin mingguan jamaah di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

Selanjutnya pengertian pemahaman keagamaan yang penulis maksud di sini adalah tingkat perubahan pemahaman keagamaan jamaah yang diukur setelah mengikuti Majelis Taklim. Pengukuran variabel ini dilakukan secara holistik berdasarkan Tiga Ranah Taksonomi Bloom, karena ketiga ranah tersebut menjadi fondasi evaluasi yang menyeluruh dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah indikator operasional pemahaman keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku ajar metodologi berfilsafat berteologi yang ditulis oleh Antonius Denny Firmanto, penjelasannya sebagai berikut:¹⁸

a. Ranah Kognitif meliputi pengetahuan dan intelektual

Ranah kognitif menilai kemampuan intelektual jamaah dalam mengolah ilmu agama. Dalam konteks Majelis Taklim, pengukuran difokuskan pada tingkatan awal taksonomi yang paling berhubungan dengan transfer dan aplikasi ilmu yaitu :

1) Pengetahuan (Mengingat)

Berupa kemampuan ingatan jamaah untuk mengungkapkan atau mengenal kembali konsep, dalil, rukun, atau syarat dasar

¹⁸ Antonius Denny Firmanto, "*Buku Ajar Metodologi Berfilsafat Berteologi*", (Malang : Desember 2022), 41-43

dari materi agama yang telah dipelajari.

2) Pemahaman (Mengerti)

Kemampuan jamaah dalam mengubah informasi menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, yang dibuktikan melalui kemampuan menjelaskan kembali inti materi dengan bahasa sendiri.

3) Penerapan (Aplikasi)

Kemampuan jamaah menggunakan abstraksi (konsep fikih atau akhlak) pada situasi tertentu dan konkret, dengan tekanan pada pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.

b. Ranah afektif

Yaitu proses internalisasi sikap yang mencerminkan perkembangan batiniah, di mana jamaah menyadari nilai-nilai yang diterima, mengadopsi sikap tersebut, serta menjadikannya bagian integral dari perilakunya.

1) Minat dan Motivasi

Peningkatan antusiasme dan frekuensi kehadiran jamaah dalam Majelis Taklim serta kegiatan ibadah lainnya, misalnya sholat berjamaah sebagai bukti menanggapi nilai afektif.

2) Perubahan Akhlak atau Nilai

Terwujudnya perubahan sikap dan nilai-nilai keagamaan

(misalnya, kejujuran, toleransi, dan rasa tanggung jawab) yang telah menjadi karakter dalam interaksi sosial.

c. Ranah psikomotorik

Merujuk pada keterampilan atau kemampuan bertindak secara fisik setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu Ranah ini membuktikan sejauh mana ilmu yang didapat telah diamalkan. Merujuk pada keterampilan atau kemampuan bertindak secara fisik setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu

1) Keterampilan Ibadah

Kemampuan jamaah mempraktikkan ibadah secara benar dan tepat sesuai tuntunan yang diajarkan, misalnya, ketepatan gerakan wudu atau salat.

2) Pengamalan Sosial

Keterlibatan aktif jamaah dalam amal sosial keagamaan di lingkungan, seperti bersedekah, berinfak, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong masjid atau desa.

4. Jamaah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jamaah berarti kumpulan atau rombongan orang yang beribadah.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan jamaah dalam penelitian ini

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <https://kbbi.web.id/jemaah>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2024 pukul 22.30.

adalah jamaah majelis taklim di Masjid Baiturrahman, Dusun Tepus,
Desa Sukorejo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri.